

Hubungan Antara Menara Kudus Dengan Akulturasi Kebudayaan

Gudnanto, Romdhon Wahyudi

gudnanto@umk.ac.id, wpepeng@gmail.com,

Program studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Imu Pendidikan, Universitas Muria Kudus.

Abstract:

Adaptasi budaya ini membentuk perpaduan budaya yang unik antara budaya Islam dan Hindu. Keunikan perpaduan budaya ini membuat penulis tertarik untuk membahas tentang perpaduan budaya Islam dan hindu di Mesjid Menara Kudus. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami bagaimana sejarah berdirinya masjid Menara Kudus menyebabkan terjadinya perpaduan budaya antara budaya Islam dan Hindu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian antara lain bahwa Masjid Kudus merupakan perwujudan konstruksi akulturasi antara dua budaya Hindu-Jawa dan Islam. Lokasi penelitian berada di Kudus Kulon. Menara Masjid Kudus merupakan perwujudan arsitektur yang diadaptasi secara budaya antara dua budaya Indo-Jawa dan Islam. Budaya Hindu-Jawa sendiri diwujudkan dalam arsitektur mirip candi. Dan budaya Islam tercermin dalam penggunaan doa.

Keyword: : Menara Kudus, Akulturasi Kebudayaan

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Jawa melalui perdagangan di kota-kota pelabuhan. Pada abad 11 dan 12 M, Islam mulai dikenal luas di pulau Jawa. Penyebaran Islam di Jawa tidak terlepas dari peran Wali Songo. Ketika Sunan Kalijaga mengembangkan Kota Demak sebagai pusat pengembangan Islam, Sunan Kudus memutuskan untuk meninggalkan dan menyebarluaskan ajaran Islam di Kota Kudus. Seiring berkembangnya kota Demak, begitu pula kota Kudus. Ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat karena mentolerir budaya Buddha India dan animisme. Dalam “Sejarah Peradaban Islam di Kudus” karya Royce (204), Kota Kudus merupakan ibu kota Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah sekitar 422,21 kilometer persegi.

Ajaran Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat karena ajaran Islam pada saat itu mentolerir budaya Buddha India dan animisme. Selain itu, budaya Islam yang diajarkan pada saat itu masih menekankan pada budaya Jawa yang berkaitan dengan budaya Hindu. Sunan Kudus memperkenalkan Islam dengan beberapa cara. Pendekatan pertama adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat Kudus dengan membiarkan data yang

ada tetap berjalan. Hal ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi langsung dalam menyebarluaskan Islam.

Kota Kudus merupakan ibu kota Kabupaten Kudus dengan luas wilayah 422,21 kilometer persegi. Kudus terletak 24 kilometer timur laut kota Demak, dekat Gunung Muria. Kudus dan Demak terhubung melalui Semarang yang pada saat itu merupakan ibu kota Jawa Tengah dan menjadi pusat kota Jawa Tengah. Di pusat kota suci, Sungai Gris mengalir dari utara ke selatan. Sungai Gris secara tidak langsung membelah Kota Suci menjadi dua bagian, Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Bagian barat Kota Kudus (Kudus Kulon) diperuntukkan bagi pemerintahan kota, perdagangan dan industri. Bagian timur Kota Kudus (Kudus Wetan) terdiri dari pemukiman masyarakat dan pabrik rokok. Bagian barat dan timur kota suci dihubungkan oleh sebuah jembatan. Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus terletak di Kudus Kulon, di desa Khaoman. Selama pemerintahan kolonial, desa berfungsi sebagai daerah pendidikan. Dulunya, Alun-Alun Kota Kudus terletak disebelah timur Masjid Menara Kudus.

Berdirinya Masjid Menara Kudus tidak terlepas dari peran Sunan Kudus sebagai pendiri dan pengagasnya. Sunan Kudus memiliki cara berdakwah yang cerdas. Sunan Kudus mengadopsi metode Fabian, yaitu adaptasi, penyerapan, pragmatisme, dan metode kompromi parsial, yang terutama menganut agama Hindu, yang mencakup nilai-nilai budaya penduduk setempat. Salah satu sikap toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah tidak menyembelih atau memakan daging. Hal ini dilakukan untuk menghormati mereka yang menganut agama Hindu. Bahkan saat ini, orang Kudus menggunakan kerbau atau ayam sebagai pengganti daging sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian antara lain bahwa Masjid Kudus merupakan perwujudan dan konstruksi akulturasi antara dua budaya Hindu-Jawa dan Islam. Lokasi penelitian berada di Kudus Kulon. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan pengamatan. Tergantung pada kondisi di mana bidang dikembangkan, operasionalisasi penggunaan teknologi ini fleksibel, dan alat utama untuk pengumpulan data adalah instrumen manusia, tim peneliti. Biasanya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik interpretatif.

Proses analisis dilakukan melalui proses reduksi, penyajian dan validasi data menggunakan model analisis loop interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Masjid Menara Kudus

Secara umum, bangunan masjid terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama adalah mushola, terdiri dari serambi dan bilik dalam. Bagian pendukung terdiri dari menara, tempat mandi dan pintu masuk bangunan atau pintu.

Secara arsitektural, bangunan Masjid Menara Kudus juga tersusun dari bangunan utama berupa serambi dan ruang dalam tempat salat, tidak berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya. Bangunan pendukung berupa menara, gapura (pintu), dan tempat pemandian. Bangunan Masjid Menara Kudus memiliki lima pintu, satu di kanan dan satu di kiri. Bangunan masjid ini memiliki empat jendela. Selain itu, terdapat lima pintu gerbang guru dan tiang (tiang utama yang menopang bangunan utama masjid) yang terbuat dari kayu jati hingga delapan tiang. Menurut catatan sejarah, masjid ini direnovasi pada tahun 1918 dan mengalami beberapa kali perubahan. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah bentuk utama. Tempat pemandian jemaah wanita masih menggunakan bangunan asli peninggalan sejarah, sedangkan tempat mandi jemaah pria merupakan tambahan baru (lihat gambar 1).

Di Kudus, serambi Masjid Menara, terdapat gerbang paduraksa. Gapura paduraksa, yang dikenal sebagai gapura bergaya arsitektur Hindu oleh penduduk setempat, disebut Lawang Kembar (lihat gambar 2). Bangunan pendukung lainnya di kompleks masjid adalah delapan pancuran (kran) untuk mandi. Jumlah pemandian dalam delapan deret tersebut dianggap sebagai adaptasi dari ajaran Buddha tentang delapan kebenaran, atau dikenal dengan Asta Sanghika Marga tempat arca tersebut ditempatkan.

Bangunan Pendamping Penting Terkenal dengan keunikannya di kompleks Masjid Menara Kudus adalah menara berbentuk arsitektur candi Hindu-Jawa gaya Jawa Timur (lihat gambar 3). Menara masjid ini tingginya sekitar delapan belas meter. Dasar menara berukuran 10 x 10 m. Di sekeliling dinding menara terdapat ornamen berupa panel-panel hias yang jumlahnya mencapai 32 buah. Piring tersebut memiliki dua puluh motif hias biru yang menggambarkan motif hias beberapa spesies flora dan fauna. Dua belas dekorasi piring merah putih yang tersisa diisi dengan motif dekoratif bermotif bunga.

Gaya menara ini jelas menunjukkan pengaruh bentuk arsitektur candi Hindu-Jawa. Jelaskan bahwa, seperti arsitektur candi Hindu pada umumnya, struktur menara masjid ini

terdiri dari tiga bagian kaki, badan, dan atap. Indikasi lain dari pengaruh seni Hindu gaya Jawa Timur lainnya adalah penggunaan batu bata yang disusun tanpa pengikat semen. Di bagian atas atau atap menara terdapat kanopi Jawa berlantai dua dengan empat tiang penyangga. Mustaka (semacam mahkota) dipasang di atas atap kanopi ini, seperti bagian atas atap yang tumpang tindih (meru) dari bangunan utama masjid tradisional di Jawa.

Bangunan pendukung khas Masjid Menara kudus lainnya adalah gapura depan (gate). Bentuk bangunan secara visual mirip dengan arsitektur Candi Bentar dalam seni India (lihat gambar 4).

Di atap serambi Masjid Menara kudus, tampak seperti kubah dengan dua menara kecil di depannya. Bentuk atap bangunan tampak mengadopsi bentuk atap masjid bergaya Timur Tengah/Arab (lihat gambar 5), sedangkan pada bagian atap bangunan interior berupa atap rangkap tiga (meru) dengan mustaka di atasnya. atap yang tumpang tindih. Atap ini secara visual atau struktural tidak dapat dibedakan dari masjid tradisional Jawa yang khas (lihat gambar 5).

Di bawah ini adalah bentuk-bentuk yang menunjukkan bagian penting yang khas dari bangunan Masjid Menara Kudus seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

Akulturasi Budaya

Masjid Menara Kudus terlihat berbeda dari masjid biasa. Keunikan ini terlihat pada menara-menara di bagian tenggara masjid. Menara ini terbuat dari bata merah dan menyerupai gudang Nale Kulkul atau kentongan di Bali. Melalui ciri-ciri tersebut, Masjid Menara Kudus mencerminkan sikap toleransi atau toleransi yang sudah berlangsung lama.

Dari Jurnal Andanti Puspita Sari Pradisa “Perpaduan Budaya Islam dan India di Masjid Menara Kudus” (2017), perpaduan budaya di Masjid Menara Kudus terjadi karena Sunan Kudus mengajarkan Islam dengan tetap menghormati orang Kudus yang memeluk agama Hindu. Dari pembagian menara, kita bisa melihat penerapan budaya Hindu di Masjid Menarakudus, pada bagian kaki, badan dan atap dari arsitektur khas Jawa-Hindu.

Atap Tajug berlantai dua, penggunaan ornamen, dan keberadaan Candi Siku di pintu masuk juga menjadi bukti akulturasi budaya. Kedelapan pancuran mandi juga dalam budaya Jawa-Hindu, di mana patung ditempatkan di atas pancuran. Masjid Menara Kudus merupakan perwujudan budaya masyarakat pesisir, yang mengejawantahkan nilai pendidikan multikultural. Berdasarkan Keputusan Menteri No. 049/M/1999, Keputusan Menteri No. 111/M/2018 dan REGNAS RNCB No. 19990325, 04, 00294, Masjid Menara Kudus ditetapkan sebagai cagar budaya dalam kategori situs warisan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Menara Masjid Kudus merupakan perwujudan arsitektur yang diadaptasi secara budaya antara dua budaya Indo-Jawa dan Islam. Budaya Hindu-Jawa sendiri diwujudkan dalam arsitektur mirip candi. Dan budaya Islam tercermin dalam penggunaan doa.

Penggarapan budaya masjid ini juga tercermin pada pola gapura, serta pada interior masjid terdapat sepasang gapura kuno yang disebut Lawang Kembar. Akulturasi sendiri merupakan percampuran dua budaya atau lebih dan tidak menghilangkan budaya asli.

Ketika Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M, Nusa Tara masih banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha. Kemudian datang para komunikator Islam Jawa (Wali Songo), termasuk Sunan Kudus sendiri, yang memperkenalkannya dengan strategi mencampurkan budaya Hindu dan Islam agar masyarakat dapat tertarik dan mudah menerima ajaran agama Islam baru pada masa itu.

Alkulturasi budaya tempat suci mencerminkan budaya Hindu dan Islam yang kuat. Menara candi sangat khas, sepintas tampak seperti bangunan candi yang merupakan perwujudan adaptasi budaya candi suci. Mungkin sepintas masjid ini tidak seperti masjid, melainkan bagian dari tempat suci umat Hindu. Artinya, di masjid yang dibangun Sunan Kudus yang misinya saat itu menyebarkan agama Islam, budaya Hindu memang sangat kental. Sunan Kudus membangun mesjid suci dengan cara ini untuk menarik orang masuk Islam, karena pada saat itu budaya Hindu masih melekat di masyarakat.

Alkulturasi budaya lain yang muncul di masjid adalah jumlah keran di air mandinya, delapan di antaranya menampilkan patung. Perhatikan bahwa angka delapan sangat kental dalam agama Buddha sebagai Delapan Jalan Kebenaran atau Astashangi Kamakya. Selain itu, terdapat makam Sunan Kudus dan ahli warisnya, dan desain makam tersebut tentunya terintegrasi dengan budaya Buddha India.

DAFTAR RUJUKAN

Sugiarto, Eko & Mujiono. (2019). MASJID MENARA KUDUS: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi* Vol XIII.

Sari Pradisa, P. (2017). Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid MenaraKudus. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, A 213-218.

Serafica Gischa. (2021). Masjid Menara Kudus, Bentuk Akulturasi Budaya.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/25/173346869/masjid-menara-kudus-bentuk-akulturasi-budaya?page=all>. Diakses 13/4/2022.